

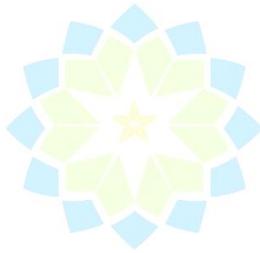
ABSTRAK

Sri Juwita : Reinterpretasi Ayat Poligami dalam Tinjauan Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Penelitian ini menjelaskan tentang penafsiran ulang ayat poligami dalam tinjauan teori hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. Poligami merupakan permasalahan yang menjadi perdebatan dari dulu hingga sekarang bahkan dalam perspektif teologi-tafsir. Dalam menafsirkan ayat tentang poligami, mufasir klasik cenderung menafsirkan secara tekstual yang mana lebih terpaku kepada teks. Sedangkan mufasir modern dan kontemporer cenderung melakukan penafsiran secara kontekstual dengan tanpa mengabaikan teks, yaitu dengan menjadikan hermeneutika sebagai metode penafsiran sebagai upaya pembacaan ulang terhadap makna Alquran. Di antara mufasir kontemporer yang melakukan reinterpretasi terhadap ayat poligami dengan menggunakan teori Hermeneutika adalah Nasr Hamid Abu Zayd. Dalam menafsirkan ayat poligami Abu Zayd melakukan analisis linguistik dan kritik historis agar dapat menemukan makna yang dikehendaki Alquran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni studi analisis isi atas sumber-sumber pustaka. Sumber utama penelitian ini yaitu kitab *Dawair al-Khauf : Qira'ah fi Khitab al-Mar'ah* karya Nasr Hamid Abu Zayd, serta karya-karya Abu Zayd lainnya dan didukung oleh sumber tambahan lainnya yang mendukung mengenai hermeneutika dan poligami.

Hasil penelitian dari reinterpretasi ayat poligami berdasarkan tinjauan teori hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd adalah poligami hukumnya haram. Dalam menafsirkan ayat poligami Nasr Hamid Abu Zayd menggunakan tiga istilah hermeneutika meliputi *dalalah* yaitu makna yang dipresentasikan oleh teks, signifikansi (*magza*) yang merupakan apa yang muncul dari hubungan antara makna dan pembaca serta *al-maskut 'anhu* yang merupakan makna tersembunyi dalam sebuah teks. Adapun ayat tentang poligami yaitu Qs. Al-Nisā ayat 3 dan 129 mempunyai makna (*dalalah*) yang diperoleh dari teks bahwa poligami sebanyak empat orang istri dengan syarat adil dalam Alquran merupakan transisi dari poligami pra-Islam. Dan berlaku adil dalam poligami merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Adapun signifikansi (*magza*) dari ayat poligami adalah Alquran menegaskan perkawinan monogami. Sedangkan makna yang tidak dikatakan (*al-maskut 'anhu*) dari ayat tersebut adalah pelarangan poligami.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG